

PENGARUH INVESTASI, UTANG LUAR NEGERI DAN SUKU BUNGA AMERIKA TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH (TAHUN 2008-2019)

Ronny Kristianto¹⁾, H. Hendro Ekwarso²⁾, Any Widayatsari²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : roni@gmail.com

The Effect Of American Investment, Foreign Debt And Interest Rate On The Rupiah Exchange Rate (Year 2008-2019)

ABSTRACT

This research was conducted in Indonesia by taking data on the variables of PMA, Foreign Debt, American interest rates. This research was conducted in 2019 with a time period of 2008-2019. This study aims to determine how the influence of foreign investment, foreign debt and US interest rates, either partially or simultaneously on the rupiah exchange rate (2008-2019). The data used in this study are secondary data and data that has a periodic nature (time series). The effect of foreign investment, foreign debt, and the Fed's interest rate on the rupiah exchange rate using multiple linear regression analysis model. The results of the study concluded that partially foreign investment variables (X1) and American interest rates (X3) had a significant effect on the rupiah exchange rate, but foreign debt (X2) had no significant effect on the rupiah exchange rate. Simultaneously, foreign investment (X1), foreign debt (X2) and US interest rates (X3) affect the exchange rate. This study suggests that in order to increase the exchange rate, the government should stabilize the economy to attract the attention of foreign investors to invest in Indonesia, the government should maintain foreign exchange reserves and pay debts before maturity and payments when the exchange rate is appreciating so as not to make the debts that must be paid become greater than. Furthermore, the suggestion is to carry out a BI interest rate policy to offset the FED's interest rate so that investors do not withdraw their investment when the FED raises interest rates.

Keywords: rupiah exchange rate, foreign investment, American interest rates and foreign debt

PENDAHULUAN

Nilai tukar yang sering disebut kurs adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Naik turunnya nilai mata uang bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dilakukan dengan secara resmi oleh pemerintah suatu Negara yang menganut *system managed floating axchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran atau permintaan di dalam pasar (*market mechanism*), dan lazimnya perubahan nilai mata uang tersebut karena empat hal yaitu Depresiasi (*Depreciation*), Apresiasi (*apreciation*), Devaluasi (*Devaluation*) dan Revaluasi (*Revaluation*).

Perkembangan nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi, yang dimana pada tahun 2010 nilai tukar rupiah membaik dan mengalami apresiasi dari tahun 2008. Nilai tukar rupiah pada tahun 2008 adalah Rp. 10.950,00 per dolar Amerika, mengalami apresiasi di tahun 2009 Rp. 9.400,00 dan 2010

Rp. 8.991,00. Hingga pada 2011 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi menjadi Rp. 9.068,00 per dolar Amerika dan terus mengalami penurunan atau hingga Rp. 14.940,00 per dolar Amerika di tahun 2019.

Indonesia pernah memiliki suatu kondisi perekonomian yang cukup menjanjikan pada awal dekade 1980-an sampai pertengahan dekade 1990-an. Hal ini ditunjukkan dengan angka inflasi yang stabil, jumlah pengangguran yang cukup rendah seiring dengan kondusifnya iklim investasi yang ditandai dengan kesempatan kerja yang terus meningkat, angka kemiskinan yang cukup berhasil ditekan, dan sebagainya. Namun perekonomian Indonesia akhirnya runtuh oleh terjangan krisis ekonomi yang melanda secara global di seluruh dunia pada tahun 1997. Hal ini menyebabkan tingginya angka inflasi, melemahnya nilai kurs, dan tingginya angka pengangguran seiring dengan kecilnya kesempatan kerja. Untuk kembali menstabilkan kondisi perekonomian

Indonesia maka pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan mengambil kebijakan ekonomi dengan melakukan pinjaman terhadap negara atau lembaga-lembaga keuangan internasional.

Utang Luar Negeri merupakan konsekuensi biaya yang harus dibayar sebagai akibat pengelolaan perekonomian yang tidak seimbang, ditambah lagi proses pemulihan ekonomi yang tidak komprehensif dan konsisten. Pada masa krisis ekonomi, utang luar negeri pemerintah telah meningkat drastis. Sehingga, pemerintah Indonesia harus menambah utang luar negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang lama yang telah jatuh tempo. Akumulasi utang luar negeri dan bunganya tersebut akan dibayar melalui APBNRI dengan cara mencicilnya pada tiap tahun anggaran.

utang luar negeri negara Indonesia dari tahun 2008-2019 mengalami fluktuasi, hingga pada tahun 2018 mencapai 377.203 juta dolar. Kondisi ini akan menciptakan hubungan sebab akibat antara penerima pinjaman dengan kewajiban membayar atas pinjaman yang digunakan. Hal ini juga akan menjadi sebuah tugas yang besar bagi pemerintah untuk melakukan manajemen anggaran yang menyangkut komitmen untuk membayar kembali pinjaman pemerintahnya dalam jangka waktu yang sudah disepakati.

Suku bunga merupakan persentase tertentu yang diperhitungkan dari pokok pinjaman yang harus dibayarkan oleh debitur dalam periode tertentu, dan diterima oleh kreditur sebagai imbalan jasa. Imbalan jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman (kreditur) karena telah merelakan peminjam dana untuk mendapatkan mamfaat dari dana yang dimilikinya alih-alih menggunakannya untuk kebutuhan lain.

Bank Sentral AS merupakan salah satu bank sentral yang paling berpengaruh di dunia. Keputusan The Fed selalu di ikuti oleh bank sentral lainnya dari berbagai belahan dunia. Kebijakan the Fed menaikkan suku bunga bukan tanpa alasan, menaikkan suku bunga merupakan salah satu kebijakan dalam rangka mengurangi uang yang beredar dimasyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai tukar mata uang namun disisi lain kenaikan suku bunga akan berdampak pada menurunnya laju pertumbuhan ekonomi suatu bangsa seperti halnya sektor riil, properti dan perdagangan.

Terdapat dua factor penyebab nilai tukar melemah yaitu rancangan pengurangan stimulus oleh bank sentral Amerika Serikat dan defisit neraca perdangan (Husein: 2013:4). Rencana pengurangan stimulus oleh The Fed menyebabkan investor asing akan menarik keluar dana yang mereka investasikan di Indonesia. Faktor tersebut menyebabkan permintaan akan USD meningkat dan penawaran terhadap rupiah meningkat juga. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau turun maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Sebaliknya jika penawaran akan sebuah mata uang meningkat namun permintaan akan uang tersebut tetap atau turun, maka nilai tukar uang tersebut akan melemah. Berdasarkan permasalahan di atas bahwa adanya teori yang ada bertolak belakang dengan data yang diperoleh oleh karna itu penulis tertarik untuk membahas **Pengaruh Investasi, Utang Luar Negeri Dan Suku Bunga Amerika Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Tahun 2008-2019)**.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penanaman modal asing, utang luar negeri dan suku bunga Amerika terhadap nilai tukar rupiah (Tahun 2008-2019)

Tujuan Penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh penanaman modal asing, utang luar negeri dan suku bunga Amerika terhadap nilai tukar rupiah (Tahun 2008-2019)

TELAAH KEPUSTAKAAN

Model Mundell Fleming

Teori atau model Mundell-Fleming (1963) dapat dipergunakan untuk mengkaji suatu dampak kebijakan ekonomi (moneter) dalam penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas. Asumsi penting dan cukup ekstrem dari model ini adalah adanya asumsi perekonomian terbuka kecil (small open economy) dan mobilitas modal sempurna antar negara (perfect capital mobility). Dengan asumsi ini maka berakibat tingkat bunga perekonomian (i) ditentukan oleh tingkat bunga internasional (i^*) atau secara matematis dapat ditulis $i = i^*$

Asumsi penting yang yang dipakai dalam model Mundell-Fleming adalah model tersebut didesain untuk negara yang

berperekonomian kecil dan terbuka (*small open economy*) Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pada perekonomian kecil tingkat suku bunga domestik (r_d) akan sama dengan tingkat suku bunga internasional (r^*), bahkan tingkat suku bunga di negara berperekonomian kecil dan terbuka tersebut ditentukan oleh tingkat suku bunga internasional. Penyebabnya, karena perekonomian negara tersebut hanya merupakan bagian kecil dari pasar internasional sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penetapan suku bunga internasional, dan karena penduduk negara tersebut mempunyai akses penuh ke pasar uang internasional.

Nilai tukar rupiah

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011: 131), yang dimaksud dengan nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sementara dikatakan oleh Salvatore (1997: 10), kurs atau nilai tukar mata uang adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Menurut Musdholifah & Tony (2007:59), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

Jadi, Nilai Tukar Rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing.

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011: 131-132), bentuk-bentuk intervensi pemerintah yang dimaksudkan untuk mempengaruhi tingkat dan perubahan nilai tukar antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan salah satu sistem nilai tukar.
- 2) Menjual atau membeli valuta asing pada Bursa Valuta Asing (BVA).
- 3) Mengadakan pertukaran dan pengamanan kurs mata uang melalui swap.
- 4) Melakukan pinjaman dari luar negeri antara lain dari lembaga-lembaga keuangan internasional seperti IMF, Bank Dunia, Bank Pembangunan Islam, Bank Pembangunan Asia atau dari berbagai

negara baik berupa sindikasi maupun secara bilateral untuk memperkuat cadangan devisa.

- 5) Berbagai kebijakan lainnya, seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, pengumuman target moneter, pengumuman target inflasi, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap pasar valuta asing.

Kebijakan nilai tukar yang digunakan bersama-sama sekaligus dengan kebijakan penggunaan cadangan devisa, merupakan kebijakan utama untuk penyesuaian neraca pembayaran (*balance of payment adjustment*). Kebijakan nilai tukar hendaknya diintegrasikan dengan kebijakan-kebijakan ekonomi makro lainnya, terutama kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Tujuannya supaya kebijakan tersebut dapat berhasil dan berjalan dengan baik.

Pada dasarnya, nilai tukar dipengaruhi oleh dua hal, yaitu permintaan dan penawaran valuta asing (Firdaus dan Ariyanti, 2011: 133-134).

- 1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Valuta Asing
 - a. Kegiatan spekulasi
Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.
 - b. Pembayaran untuk impor
Semakin tinggi kegiatan impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.
 - c. Aliran modal keluar (*capital outflow*)
Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada gilirannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang penduduk negara yang bersangkutan baik swasta maupun pemerintah kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk ke luar negeri.
- 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Valuta Asing
 - a. Faktor penerimaan hasil ekspor.

Semakin besar volume penerimaan hasil ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara yang pada gilirannya akan mendorong nilai tukar menguat (apresiasi). Sebaliknya jika ekspor menurun maka jumlah valuta asing yang dimiliki akan menurun sehingga nilai tukar akan cenderung mengalami penurunan (depresiasi).

- b. Faktor aliran modal masuk (capital inflow)

Semakin besar aliran modal yang masuk ke dalam suatu negara, maka nilai tukar akan cenderung menguat. Aliran modal tersebut dapat berupa penerimaan uang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing ataupun investasi langsung dari pihak asing.

Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia di atur oleh Undang-Undang (UU) Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal asing dalam UU ini dimaksud dengan Penanaman Modal Asing adalah kegiatan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal asing.

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Salvatore (1997) menjelaskan bahwa PMA terdiri atas:

- 1) Investasi portofolio (portfolio investment), yakni investasi yang melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan-kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui lembaga lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiun, dan sebagainya.
- 2) Investasi asing langsung (Foreign Direct Investment), merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya. Investasi asing

secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Untuk itu berbagai kebijakan di bidang penanaman modal perlu diciptakan dalam upaya menarik pihak luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Hubungan antara PMA dengan Nilai Tukar

Aliran modal masuk merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar. Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, invertasi portofolio dan investasi asing langsung. Dalam system nilai tukar mengambang, nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing (Simorangkir dan Suneno, 2004:6)

Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah semua pinjaman yang menimbulkan kewajiban membayar kembali terhadap pihak luar negeri baik dalam valuta asing maupun rupiah. Termasuk dalam pengertian pinjaman luar negeri adalah pinjaman dalam negeri yang menimbulkan kewajiban membayar kembali terhadap pihak luar negeri. Pinjaman luar negeri Indonesia dibedakan dalam 2 kelompok besar, yaitu pinjaman luar negeri yang di terima pemerintah (*publicdebt*) dan pinjaman luar negeri yang di terima swasta (*private debt*) (Muliadi, 2013:20).

Secara teoritis hutang luar negeri dapat dibenarkan untuk menutup kelangkaan dan pembangunan domestic yang di harapkan dengan pengelolaan dana secara hati-hati dan terarah dapat digunakan untuk membangun proyek-proyek pembangunan yang hasilnya untuk membayar cicilan dan bunganya. Persoalan hutang luar negeri kemudian menjadi persoalan serius setelah secara akumulatif jumlahnya semakin membengkak dan memberatkan anggaran negara. Beban pembayaran pokok dan hutang luar negeri yang semakin besar menyurutkan peran pemerintah untuk lebih mengerahkan anggaran negara bagi pemenuhan kebutuhan pokok rakyatnya (Yuliadi, 2009:125).

Menurut Muliadi (2013:23) bentuk bentuk bantuan luar negeri dapat dibedakan atas:

- 1) Pinjaman dengan syarat pengembalian
 - a. Hadiah/*Grant*: yaitu bantuan luar negeri yang tidak bersyarat pemngembalian atau pelunasan kembali.
 - b. Pinjaman lunak: yaitu pinjaman dengan syarat sangat ringan, dimana jangka waktu pengembaliannya antara 20-30 tahun dan tingkat bunga 0-4,5 persen per tahun.
 - c. Pinjaman/kredit ekspor: yaitu kredit yang diberikan oleh negara pengeksport dengan jaminan tertentu untuk meningkatkan ekspor. Jangka waktu pembayaran adalah 7-15 tahun dan tingkat bunga antara 4-8,5 persen per tahun.
 - d. Kredit komersil: yaitu kredit yang dipinjamkan oleh bank dengan tingkat bunga dan lain-lain sesuai dengan perkembangan pasar internasional
- 2) Panjaman/kredit Bilateral/Multilateral
 - a. Pinjaman/kredit Bilateral: misalnya bantuan/kredit yang diterima dari negara CGI (*consultative group on Indonesia*).
 - b. Pinjaman/kredit multilateral: misalnya bantuan/kredit dari peserta IBRD, IDA, UNDP, ADB, dan lain-lain. Jangka waktu dan syarat pengembelian bantuan/kredit multilateral adalah berdasarkan perjanjian antara pemerintah Indonesia dengan pihak-pihak yang memberikan bantuan/kredit.

Hubungan Utang Luar Negeri dengan Nilai Tukar

Di dalam utang luar negeri aspek yang perlu diperhatikan adalah jumlah pembayaran karena akan mempengaruhi transaksi valuta asing di pasar keuangan. Permasalahan utang luar negeri yang tinggi menyebabkan nilai tukar rupiah mendapat tekanan yang berat karena tidak tersedia cukup devisa untuk membayar utang jatuh tempo beserta bunganya (Ekanda 2014, p.354).

Dikutip dari seputarforex.com (2018) menjelaskan bahwa peningkatan utang luar negeri berpengaruh negative terhadap kurs rupiah. Pelemahan kurs rupiah akan membuat utang luar negeri yang harus dibayar oleh negara menjadi lebih tinggi. Dalam upaya untuk membayar utang luar negeri yang kian membengkak tersebut, permintaan terhadap valas di dalam negeri akan menggerus

cadangan devisa dan cenderung berdampak negative terhadap nilai tukar.

Suku Bunga

Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah harga yang dibayar untuk meminjam uang. Diukur dalam dollar per tahun yang dibayar per dollar yang di pinjam atau dalam % pertahun (samuelson, 2004). Tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan daya beli masyarakat sebagai tingkat bunga riil (*real interest rate*) (Mankiw, 2006).

Macam macam suku bunga menurut Mankiw (2006) serta Samuelson (2004) adalah:

- a. Suku Bunga Nominal adalah suku bunga atas uang yang di ukur dalam uang. Suku bunga ini mengukur pendapatan dalam uang per tahun per uang yang di investasikan.
- b. Suku Bunga Riil adalah suku bunga yang dikoreksi karena inflasi dan di hitung sebagai suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi ($r = i - \pi$). Pada saat periode inflasi, yang digunakan adalah suku bunga riil karena untuk menghitung hasil investasi dalam ukuran barang-barang yang didapat per tahun atas barang yang di investasikan.

Suku Bunga The FED

Menurut Mankiw (2002:176), The Fed badan keuangan yang bertanggung jawab dalam mengatur perbankan dan mengatur jumlah uang beredar dalam perekonomian adalah Federal Reserve (Bank Sentral AS) yang sering disingkat dengan The Fed. The Fed merupakan salah satu Bank sentral yaitu institusi yang dirancang untuk mengawasi sistem perbankan dan mengatur jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. The Fed didirikan pada tahun 1914 setelah serangkaian kegagalan bank pada tahun 1907 meyakinkan kongres bahwa AS membutuhkan sebuah institusi untuk menjaga kesehatan sistem perbankan nasional. The Fed memiliki dua tugas yang saling berkaitan yaitu:

1. Mengatur bank-bank dan menjaga kesehatan sistem perbankan; The Fed memonitor kondisi keuangan masing-masing bank dan memfasilitasi transaksi-

transaksi bank dengan melakukan kliring. The Fed juga memberikan pinjaman kepada bank yang ingin melakukan pinjaman. Ketika bankbank mengalami masalah finansial, the Fed bertindak sebagai pemberi pinjaman terakhir (pemberi pinjaman kepada mereka yang tidak lagi dapat menemukan tempat meminjam uang), dengan tujuan mempertahankan stabilitas keseluruhan sistem perbankan.

2. Mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Keputusan-keputusan yang diambil terfokus pada jumlah uang yang beredar yang disebut dengan kebijakan moneter. Kebijakan moneter dibuat oleh Komite Pasar Terbuka Federal (Federal open Market Community-FOMC). FOMC melakukan pertemuan setiap enam minggu sekali di Washington DC, untuk membahas kondisi ekonomi dan perubahan-perubahan dalam kebijakan moneter.

Menurut pengamat ekonomi Fadly Hasan (2008) di Indonesia, ketika The Fed meningkatkan suku bunga maka SBI naik akibatnya terjadi substitusi antara permintaan di pasar uang dengan pasar modal. Ketika suku bunga bank atau tabungan naik maka investasi beralih dari pasar saham ke pasar uang, sehingga permintaan pasar saham turun akibatnya Indeks Harga Saham Gabungan turun. Ditinjau dari sisi investor. apabila suku bunga The Fed naik akan terjadi dana keluar (capital out flow) maka akan semakin banyak investor yang menjual sahamnya dan beralih ke tabungan yang ada di luar negeri (Amerika) dan Indeks Harga Saham Gabungan turun. Sebaliknya apabila suku bunga The Fed turun akan terjadi dana masuk (capital inflow) maka akan semakin banyak investor luar negeri membeli saham di Indonesia sehingga Indeks Harga Saham Gabungan naik.

Hubungan Suku Bunga The Fed dengan Nilai Tukar

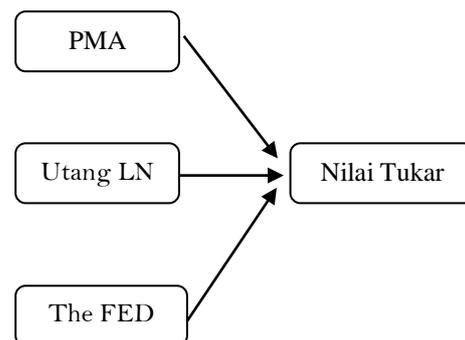
Terdapat dua factor penyebab nilai tukar melemah yaitu rancangan pengurangan stimulus oleh bank sentral Amerika Serikat dan defisit neraca perdagangan (Husein: 2013, p.4). Rencana pengurangan stimulus oleh The Fed menyebabkan investor asing akan menarik keluar dana yang mereka investasikan di Indonesia. Setiap kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh The Federal

Reserve atau the Fed akan berdampak besar bagi pasar uang serta pasar modal diseluruh dunia, dimana investor asing akan menarik dananya dan melakukan capital out flow memulangkan dananya untuk ditanamkan dalam bentuk simpanan atau deposito. Sehingga penarikan investasi tersebut membuat penawaran akan mata uang rupiah meningkat dan permintaan akan mata uang rupiah menurun, yang di mana kondisi tersebut membuat melemahnya nilai tukar rupiah.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dan hasil dari penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian ini adalah penanaman modal asing, utang luar negeri, suku bunga The Fed sebagai variabel Independen (bebas) dan nilai tukar rupiah sebagai variabel dependen (terikat). Sehingga kerangka pikir tersebut dapat digambarkan seperti pada gambar:

Gambar 1 Bagan Kerangka Penelitian



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian serta tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan hipotesis dimana kebenarannya harus diuji:

1. PMA berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah
2. Utang Luar Negeri berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah
3. Suku Bunga The Fed berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah
4. PMA, Utang Luar Negeri, Suku bunga Amerika Serikat secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan pengambilan data variable PMA, Utang Luar Negeri, Suku bunga Amerika. Penelitian ini dilakukan tahun 2019 dengan periode waktu 2008-2019.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data yang mempunyai sifat berkala (*time series*). Data yang dipilih adalah data PMA, Hutang Luar Negeri, Suku Bunga Amerika terhadap Nilai Tukar Rupiah pada kurun waktu 2008-2019. Data PMA di Indonesia merupakan realisasi PMA yang bersumber dari Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id). Data utang luar negeri yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari utang luar negeri indonesia dalam Milyar rupiah, data diperoleh dari Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id). Suku Bunga Amerika (The Fed Rate) yang dihitung dalam satuan persen. Data ini diperoleh dari dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan studi pustaka (*library research*) dari berbagai laporan, literatur, penelitian dan dokumen secara resmi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik yang berkaitan dengan penelitian.

Definisi Operasional dan Indikaor variable

Penelitian ini menggunakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebagai variable dependen, sedangkan variable independen meliputi penanaman modal dalam negeri, suku bunga amerika dan hutang luar negeri.

Variabel terikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat yaitu variable yang nilainya tergantung dari variable lain, dimana nilainya akan berubah jika variable yang mempengaruhinya berubah. Penelitian ini menggunakan data kurs rupiah terhadap dollar AS yaitu kurs tengah yang bersumber dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) diperoleh dari Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id).

Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variable independent adlan variable yang mempengaruhi variable dependen, baik pengaruhnya positif maupun pengaruhnya negatif. Variabel independent dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Penanaman Modal Asing. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah aliran dana dari perusahaan di luar negeri yang diwujudkan dengan hadirnya investor di negara lain. Data PMA yang digunakan adalah data PMA pada tahun 2008 sampai dengan 2018. Variabel ini menggunakan satuan juta dollar, data diperoleh dari Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id).
2. Hutang Luar Negeri. Pinjaman luar negeri adalah semua pinjaman yang menimbulkan kewajiban membayar kembali terhadap pihak luar negeri baik dalam valuta asing maupun rupiah. Termasuk dalam pengertian pinjaman luar negeri adalah pinjaman dalam negeri yang menimbulkan kewajiban membayar kembali terhadap pihak luar negeri. Utang luar negeri yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari utang luar negeri indonesia dalam Milyar rupiah, data diperoleh dari Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id).
3. Suku Bunga Amerika. Menurut Mankiw (2002:176), The Fed badan keuangan yang bertanggung jawab dalam mengatur perbankan dan mengatur jumlah uang beredar dalam perekonomian adalah Federal Reserve (Bank Sentral AS) yang sering disingkat dengan The Fed. The Fed Rate adalah tingkat suku bunga bank yang ditetapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat yang dihitung dalam satuan persen. Data ini diperoleh dari dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda yang datanya dinyatakan dalam skala time series. Untuk mengetahui perubahan nilai variable dependen yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang disebabkan karena adanya perubahan variable independent dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan bantuan alat analisis untuk

mengolah data adalah dengan bantuan SPSS 24.

Pengaruh penanaman modal asing, utang luar negeri, dan suku bunga The Fed terhadap nilai tukar rupiah yang dapat diambarkan dalam suatu bentuk fungsional sebagai berikut dengan menggunakan model analisis regresi linier sederhana dengan rumus (Gujarati, 2006:163):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Nilai tukar (Rupiah/US\$)
- X1 = Penanaman Modal Asing
- X2 = Pinjaman Luar Negeri
- X3 = Suku Bunga The Fed
- β_0 = Konstan aregresi
- β_1 = Koefisien regresi variable PMA
- β_2 = Koefisien regresi variable Hutang Luar Negeri
- β_3 = Koefisien regresi variable Suku Bunga The Fed
- e = Variabel pengganggu

HASIL PENELITIAN

Berikut ini penjelasan masing-masing variabel penelitian :

Variabel Penelitian

Variabel terikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat yaitu variabel yang nilainya tergantung dari variabel lain, dimana nilainya akan berubah jika variabel yang mempengaruhinya berubah. Penelitian ini menggunakan data kurs rupiah terhadap dollar AS yaitu kurs tengah yang bersumber dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) diperoleh dari Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id). Kurs (exchange rate) adalah pertukaran dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Kurs merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca perdagangan, transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya (Dumairy, 1996). Atau kurs adalah nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya (Noor, 2011). Berikut ini dapat dilihat perkembangan nilai tukar rupiah tahun 2008-2019 :

Tabel 1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2019

Tahun	Nilai Tukar Rupiah	Peningkatan (Penurunan) dalam %
2008	10950	-
2009	9400	(14.16)
2010	8991	(4.35)
2011	9068	0.86
2012	9670	6.64
2013	12189	26.05
2014	12440	2.06
2015	13795	10.89
2016	13436	(2.60)
2017	13548	0.28
2018	14481	6.89
2019	14940	3.17

Sumber: Badan Pusat Statistik 2019, Bank Indonesia 2019, *Global-rates.com*

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat perkembangan nilai tukar rupiah tahun 2008-2019 menunjukkan berfluktuasi, peningkatan nilai tertinggi terjadi di tahun 2013 yakni terjadi peningkatan sebesar 26,05 % dari tahun sebelumnya sementara penurunan nilai tukar rupiah terendah terjadi di tahun 2009 yakni turun sebesar 14,16 % dari tahun sebelumnya.

Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik pengaruhnya positif maupun pengaruhnya negatif. Variabel independent dalam penelitian ini terdiri dari:

Penanaman Modal Asing.

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah aliran dana dari perusahaan di luar negeri yang diwujudkan dengan hadirnya investor di negara lain. Data PMA yang digunakan adalah data PMA pada tahun 2008 sampai dengan 2019. Variabel ini menggunakan satuan juta dollar, data diperoleh dari Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id).

Tabel 2 Perkembangan PMA Indonesia Tahun 2008-2019

Tahun	PMA (Milliar)	Peningkatan (Penurunan) dalam %
2008	14871.4	
2009	10815.2	(27.28)
2010	16214.8	49.93
2011	19474.5	20.10
2012	24564.7	26.14
2013	28617.5	16.50
2014	28529.7	(0.31)
2015	29275.9	2.62
2016	28964.1	(1.07)
2017	32239.8	11.31
2018	31307.9	(2.89)
2019	34451.2	10.04

Sumber: Badan Pusat Statistik 2019, Bank Indonesia 2019, *Global-rates.com*

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia dari tahun 2008-2019, dimana terjadi juga fluktuasi, peningkatan nilai Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia tertinggi terjadi di tahun 2010 yakni terjadi peningkatan sebesar 49,93 % dari tahun sebelumnya sementara penurunan nilai Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia terendah terjadi di tahun 2009 yakni turun sebesar 27,28 % dari tahun sebelumnya.

Penanaman modal adalah kegiatan dalam menanamkan modal baik dalam maupun dari luar negeri. Indonesia merupakan Negara yang memiliki sumber daya yang melimpah dari perikanan, peternakan, kehutanan, maupun pertambangan. Sumber daya alam yang melimpah tidak semuanya dapat dimanfaatkan tanpa harus diolah karena perlu adanya pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana untuk mengolahnya baik dari pihak swasta maupun dari pihak pemerintah. Sejak Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1997 dalam membangkitkan dan menggerakkan perekonomian kembali maka Indonesia menggunakan kebijakan mengundang kembali masuknya investor ke Indonesia (Assahinur, 2013).

Agar pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin meningkat maka cara yang ditempuh yaitu dengan adanya penanaman modal asing. Penanaman modal asing (PMA) adalah salah satu sumber dana dan jasa dalam pembangunan untuk Negara yang sedang berkembang khususnya berupa paket modal, keahlian manajemen yang selektif dan teknologi serta pemanfaatan Negara yang bersangkutan. Penanaman modal asing (PMA) adalah salah satu sumber dana dan jasa dalam pembangunan untuk Negara yang sedang berkembang khususnya berupa paket modal, keahlian manajemen yang selektif dan teknologi serta pemanfaatan Negara yang bersangkutan (Sumantoro, 1984).

Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah semua pinjaman yang menimbulkan kewajiban membayar kembali terhadap pihak luar negeri baik dalam valuta asing maupun rupiah. Termasuk dalam pengertian pinjaman luar negeri adalah pinjaman dalam negeri yang menimbulkan kewajiban membayar kembali terhadap pihak luar negeri. Utang luar negeri yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data dari utang luar negeri Indonesia dalam Milyar rupiah, data diperoleh dari Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id). Berikut ini dapat dilihat perkembangan utang luar negeri tahun 2008-2019 :

Tabel 3 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2008-2019

Tahun	Utang Luar Negeri (Juta Dollar)	Peningkatan (Penurunan) dalam %
2008	155080	
2009	100102	(35.45)
2010	77754	(22.33)
2011	225375	189.86
2012	252364	11.98
2013	266109	5.45
2014	293328	10.23
2015	310730	5.93
2016	320006	2.99
2017	131469	(58.92)
2018	138924	5.67
2019	142925	2.88

Sumber: *Badan Pusat Statistik 2020, Bank Indonesia 2020, Global-rates.com*

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat utang luar negeri tahun 2008-2019, dimana terjadi juga fluktuasi, peningkatan nilai utang luar negeri tertinggi terjadi di tahun 2011 yakni terjadi peningkatan sebesar 189,86 % dari tahun sebelumnya sementara penurunan nilai utang luar negeri terendah terjadi di tahun 2017 yakni turun sebesar 58,92 % dari tahun sebelumnya.

Utang luar negeri diartikan sebagai penerimaan negara dalam bentuk devisa ataupun dalam bentuk devisa yang dirupiahkan maupun dalam bentuk barang dan atau jasa yang diterima dari Pemberi Pinjaman/Hibah Luar Negeri (PPHLN) yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu atau utang luar negeri adalah sumber pembiayaan negara yang berasal dari negara asing, badan/lembaga keuangan internasional atau dari pasar uang internasional yang berbentuk devisa, barang, dan atau jasa termasuk penjaminan yang mengakibatkan pembayaran di masa yang akan datang yang harus dibayar kembali sesuai kesepakatan bersama (Rusniar, 2011). Utang luar negeri yang tinggi akan menyebabkan naiknya inflasi. Defisit anggaran bisa ditutup dengan menjual bond pemerintah atau mencetak uang. Keadaan bisa memburuk bila hutang yang besar menyebabkan negara tersebut default (gagal bayar) sehingga peringkat hutangnya turun.

Utang luar negeri yang tinggi jelas akan cenderung memperlemah nilai tukar mata uang negara tersebut.

Suku Bunga Amerika.

Suku Bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan Suku Bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena Suku Bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. (Kasmir, 2010:131), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

The Fed yang merupakan bank sentral di Amerika Serikat bertanggung jawab memantau dan menanggapi perkembangan perekonomian secara keseluruhan, dan pasar saham adalah bagian dari perekonomian. The Fed (Federal Reserve) mengawasi pasar saham dan dapat mempengaruhi suku bunga dan aktivitas ekonomi bagi Indonesia. Saat ini hampir semua pasar saham termasuk di kawasan regional, mengamati dengan cermat perkembangan saham di Amerika Serikat. Apa yang dikatakan Fed akan sangat diikuti pasar. Pasar akan bereaksi cepat menyangkut rencana kebijakan The Fed. Menurut Mankiw dalam Gunawan (2012:176), The Fed Rate adalah tingkat suku bunga bank yang ditetapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat yang dihitung dalam satuan persen. Data ini diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id). Berikut ini dapat dilihat perkembangan suku bunga Amerika (The Fed) tahun 2008-2019 :

Tabel 4 Perkembangan Suku Bunga Amerika (The Fed) Tahun 2008-2019

Tahun	Suku Bunga Amerika	Peningkatan (Penurunan) dalam %
2008	4.5	
2009	2	(55.56)
2010	0.25	(87.50)
2011	0.25	-
2012	0.25	-
2013	0.25	-
2014	0.25	-
2015	0.25	-
2016	0.75	200.00
2017	1.5	100.00
2018	2.5	66.67
2019	1.75	(30.00)

Sumber: Badan Pusat Statistik 2019, Bank Indonesia 2019, Global-rates.com

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat suku bunga Amerika (*The Fed*) tahun 2008-2019, dimana terjadi juga fluktuasi, peningkatan nilai suku bunga Amerika (*The Fed*) tertinggi terjadi di tahun 2016 yakni terjadi peningkatan sebesar 200 % dari tahun sebelumnya sementara penurunan nilai suku bunga Amerika (*The Fed*) terendah terjadi di tahun 2010 yakni turun sebesar 87,50 % dari tahun sebelumnya.

Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah mata uang suatu negara. Semakin tinggi suku bunga suatu mata uang, akan semakin tinggi pula permintaan akan mata uang Negara tersebut. Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral, dan jika dalam jangka panjang bank sentral selalu menaikkan suku bunga maka trend nilai tukar mata uang Negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas dananya.

Pengaruh Investasi, Utang Luar Negeri Dan Suku Bunga Amerika Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Tahun 2008-2019)

Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan kondisi tersebut, model regresi harus menemui beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk dapat memeriksa ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik model regresi. Oleh karena itu selanjutnya model regresi dalam penelitian ini dilakukan pengujian sebagai berikut:

Uji Normalitas Data

Berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* diatas diketahui nilai *P value (Asymp.Sig)* nilai *P value (Asymp.Sig)* adalah $0,990 > 0,05$. Artinya adalah model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Dapat dilihat dari hasil analisis *Collinearity Statistics* bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari nilai setiap tolerance dari setiap variabel $> 0,01$ (10%) dan nilai VIF dari setiap variabel < 10 . Hasil ini menunjukkan variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena hasilnya lebih kecil dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 1



Sumber: data primer yang diolah, 2020

Dari gambar Scatterplot diatas terlihat data menyebar secara acak diatas dan dibawah titik 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai d_{hitung} (Durbin Watson) terletak antara -2 dan $+2 = -2 < 1,435 < +2$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh investasi, utang luar negeri dan suku bunga amerika terhadap nilai tukar rupiah (tahun 2008-2019) maka digunakan model pengujian analisis regresi berganda. Adapun hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:

Persamaan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan dengan Program SPSS for windows versi 24.0 diperoleh koefisien-koefisien pada persamaan regresi linear berganda sebagaimana tabel berikut :

Tabel 6 Nilai-nilai koefisien pada persamaan regresi linear berganda/Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	4.295	.963
PMA	.486	.090
Utang_LN	.009	.073
The_FED	.064	.024

Sumber : Hasil Perhitungan dengan Program SPSS For Windows versi 23.0

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda dalam analisis ini adalah : $Y = 4,295 + 0,486 X_1 + 0,009 X_2 + 0,064 X_3$

Arti persamaan regresi linear tersebut adalah :

1. Nilai $a = 4,295$ menunjukkan bahwa apabila nilai Penanaman Modal Asing (X_1), utang luar negeri (X_2) dan suku bunga Amerika (X_3) konstan atau tetap maka nilai tukar rupiah tahun 2008-2019 akan mengalami peningkatan sebesar 4,295.
2. Nilai $b_1 = 0,486$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel Penanaman Modal Asing (X_1) naik 1 satuan maka nilai tukar rupiah tahun 2008-2019 akan mengalami peningkatan sebesar 0,486 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.
3. Nilai $b_2 = 0,009$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel utang luar negeri (X_2) naik 1 satuan maka nilai tukar rupiah tahun 2008-2019 akan mengalami peningkatan sebesar 0,009 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.
4. Nilai $b_3 = 0,064$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel suku bunga Amerika (X_3) naik 1 satuan maka nilai tukar rupiah tahun 2008-2019 akan mengalami peningkatan sebesar 0,064 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

Uji-t (korelasi parsial)

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dengan mengukur hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada t-tabel hasilnya adalah 2,23. Hasil uji parsial (t) atas variabel bebas tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 7 Nilai-nilai koefisien pada persamaan regresi linear berganda/Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	4.460	.002
PMA	5.407	.001
Utang_LN	.121	.906
The_FED	2.693	.027

Sumber : Hasil Perhitungan dengan Program SPSS For Windows versi 23.0

Berikut ini dapat diuraikan mengenai hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini :

Penanaman Modal Asing (X1)

Pada variabel Penanaman Modal Asing (X1), nilai t-hitung yaitu 5,407 dengan taraf signifikansi 0,001 sama dengan tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung ini lebih kecil daripada t-tabel yaitu 2,23. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel Penanaman Modal Asing (X1) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah (tahun 2008-2019).

Utang Luar Negeri (X2)

Pada variabel utang luar negeri (X2), nilai t-hitung yaitu 0,121 dengan taraf signifikansi 0,906 sama dengan tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung ini lebih kecil daripada t-tabel yaitu 2,23. Hal ini menyebabkan H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel utang luar negeri (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah (tahun 2008-2019).

Suku Bunga Amerika (X3)

Pada variabel suku bunga Amerika (X3), nilai t-hitung yaitu 2,693 dengan taraf signifikansi 0,027 sama dengan tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung ini lebih besar daripada t-tabel yaitu 2,23. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel suku bunga Amerika (X3) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah (tahun 2008-2019).

Uji Simultan (Uji f)

Dari F-tabel dapat dilihat hasilnya adalah 5,82. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F-hitung (12,559) lebih besar daripada F-tabel (5,82) dengan signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Penanaman Modal Asing/X1, utang luar negeri/X2 dan suku bunga Amerika/X3 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2008-2019.

Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien korelasi berganda disimbolkan dengan R yang merupakan ukuran keeratan hubungan antara variabel terikat dengan semua variabel bebas secara bersama-sama. Sedangkan koefisien determinasi berganda, disimbolkan R² merupakan ukuran kesesuaian garis linear berganda terhadap suatu data. Nilai R atau R² dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.908 ^a	.825	.759

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Penanaman Modal Asing (X1), utang luar negeri (X2) dan suku bunga Amerika (X3) mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan variabel terikat, yaitu nilai tukar rupiah tahun 2008-2019, hal ini dapat dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,908. Pada tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R²) sebesar 0,759. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2008-2019 (Y) sebesar 75,90 %. Artinya variabel Penanaman Modal Asing (X1), utang luar negeri (X2) dan suku bunga Amerika (X3) mempengaruhi nilai tukar rupiah tahun 2008-2019 sebesar 75,90 %.

PEMBAHASAN

Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Nilai Tukar Rupiah

PMA bagi Indonesia berperan sebagai elemen utama perkembangan industri dan pertumbuhan ekonomi. Selain berperan sebagai arus modal masuk, investasi asing mempunyai Spillover Effect berupa transfer teknologi asing, kemampuan manajerial, dan perbaikan daya saing secara internasional bagi perusahaan domestik. Menurut Vernon dan Caves dalam Rifai (2008) kehadiran perusahaan multinasional di negara Host lebih produktif dari pada perusahaan domestik yang bergerak di bidang yang sama dan mempunyai dampak positif terhadap kinerja perusahaan domestik. Berdasarkan pengertian ini, perdagangan internasional dan Penanaman Modal Asing dianggap sebagai sumber transfer pengetahuan dan teknologi, terutama dari negara industri ke negara sedang berkembang, termasuk Indonesia.

Pergerakan nilai tukar (kurs) berhubungan dengan inflasi dan investasi. Hal ini karena inflasi merupakan cerminan dari perubahan tingkat harga barang yang terjadi di pasar, dan akan berujung pada tingkat permintaan dan penawaran uang.

Dari hasil penelitian dapat dilihat dari hasil uji t, Penanaman Modal Asing (X1) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah (tahun 2008-2019) karena nilai t-hitung yaitu 5,407 lebih besar daripada t-tabel yaitu 2,23. Hal ini juga terlihat dari data

Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia dari tahun 2008-2019, dimana terjadi juga fluktuasi, peningkatan nilai Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia tertinggi terjadi di tahun 2010 yakni terjadi peningkatan sebesar 49,93 % dari tahun sebelumnya sementara penurunan nilai Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia terendah terjadi di tahun 2009 yakni turun sebesar 27,28 % dari tahun sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Istiqomah (2013) yang juga mendapatkan hasil penelitian investasi memiliki pengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Investasi di suatu negara juga ikut mempengaruhi nilai tukar. Saat investasi meningkat maka nilai tukar akan mengalami apresiasi. Hal ini disebabkan karena tingginya investasi akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan cadangan devisa suatu negara, sehingga dengan keadaan ekonomi yang baik maka diharapkan keadaan nilai tukar juga dalam keadaan stabil. Selain itu nilai Investasi yang meningkat akan menguatkan nilai mata uang domestik.

Hubungan investasi asing langsung terhadap nilai tukar dapat dilihat dari aliran modal masuk. Menurut Firdaus dan Arianta, 2008:133, semakin besar aliran modal yang masuk kedalam suatu negara, maka nilai tukar cenderung menguat. Aliran modal tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (portofolio investment) ataupun investasi langsung dari pihak asing (foreign direct investment).

Hubungan antara investasi portofolio terhadap nilai tukar dapat dilihat dari aliran modal masuk. Semakin besar aliran modal yang masuk kedalam suatu negara, maka nilai tukar cenderung menguat. Aliran modal tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (portofolio investment) ataupun investasi langsung dari pihak asing (foreign direct investment). (Firdaus dan Arianta, 2008:133)

Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2013) bahwa Foreign Direct Investment (FDI) memberi pengaruh positif terhadap terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia secara signifikan. kenaikan investasi asing akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia semakin tinggi investasi asing yang masuk ke Indonesia maka akan menambah modal dan akan menambah lapangan pekerjaan di Indonesia sehingga mengurangi pengangguran.

Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Utang luar negeri adalah pinjaman dalam negeri yang menimbulkan kewajiban membayar kembali terhadap pihak luar negeri. Utang luar negeri yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari utang luar negeri Indonesia dalam Milyar rupiah, data diperoleh dari Bank Indonesia pada website : [http : bi.go.id](http://bi.go.id). Dari hasil penelitian dapat dilihat dari hasil uji t, utang luar negeri (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah (tahun 2008-2019) karena nilai t-hitung yaitu 0,121 lebih kecil daripada t-tabel yaitu 2,23. Hal ini juga terlihat dari data utang luar negeri tahun 2008-2019, dimana terjadi juga fluktuasi, peningkatan nilai utang luar negeri tertinggi terjadi di tahun 2010 yakni terjadi peningkatan sebesar 17,09 % dari tahun sebelumnya sementara penurunan nilai utang luar negeri terendah terjadi di tahun 2016 yakni hanya naik sebesar 2,99 % dari tahun sebelumnya.

Dikutip dari seputarforex.com (2018) menjelaskan bahwa peningkatan utang luar negeri berpengaruh negative terhadap kurs rupiah. Pelemahan kurs rupiah akan membuat utang luar negeri yang harus dibayar oleh negara menjadi lebih tinggi. Dalam upaya untuk membayar utang luar negeri yang kian membengkak tersebut, permintaan terhadap valas di dalam negeri akan menggerus cadangan devisa dan cenderung berdampak negative terhadap nilai tukar.

Suku bunga Amerika Terhadap Nilai Tukar Rupiah

The Fed Rate adalah tingkat suku bunga bank yang ditetapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat yang dihitung dalam satuan persen. Dari hasil penelitian dapat dilihat dari hasil uji t, suku bunga Amerika (X3) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah (tahun 2008-2019) karena nilai t-hitung yaitu 2,693 lebih besar daripada t-tabel yaitu 2,23. Hal ini juga terlihat dari data suku bunga Amerika (*The Fed*) tahun 2008-2019, dimana terjadi juga fluktuasi, peningkatan nilai suku bunga Amerika (*The Fed*) tertinggi terjadi di tahun 2016 yakni terjadi peningkatan sebesar 200 % dari tahun sebelumnya sementara penurunan nilai suku bunga Amerika (*The Fed*) terendah terjadi di tahun 2010 yakni turun sebesar 87,50 % dari tahun sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Istiqomah (2013) yang juga mendapatkan hasil penelitian suku bunga Amerika (*The Fed*) memiliki pengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Kondisi keuangan global banyak mengalami volatilitas atau ketidakpastian yang tinggi, kondisi ini dipengaruhi oleh kondisi kenaikan suku bunga oleh the Fed sejak 2014 serta krisis Yunani yang berkepanjangan dan diperparah oleh perang nilai tukar yang dilakukan oleh Amerika dan China yang berujung pada devaluasi Yuan. Situasi ini menyebabkan melambatnya laju pertumbuhan ekonomi dunia karena berdampak pada hancurnya nilai tukar mata uang terhadap dolar AS terutama dinegara Asia. (Muis Murtadho, 2016)

Setiap kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh The Federal Reserve atau the Fed akan berdampak besar bagi pasar uang serta pasar modal diseluruh dunia, dimana investor akan menarik dananya dan melakukan capital out flow memulangkan dananya untuk ditanamkan dalam bentuk simpanan atau deposito. Nilai tukar mata uang terhadap Dollar Amerika mengalami penurunan secara signifikan yang berimbas terhadap runtuhnya harga saham dilantai bursa bahkan Shanghai stock exchange sempat jatuh sampai dengan 70% (Muis Murtadho, 2016)

Pengaruh penanaman Modal Asing (PMA), Utang Luar Negeri dan Suku bunga Amerika Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Perubahan yang terjadi pada ekonomi di suatu negara, secara cepat mempengaruhi ekonomi di negara lain terutama pada negara yang menjadi rekan ekonomi atau mempunyai hubungan ekonomi yang sangat erat. Perubahan dalam aktivitas ekonomi ini biasanya tercermin dalam perubahan atau fluktuasi nilai tukar mata uang (Noor, 2014). **Pengujian secara serentak untuk melihat pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), utang luar negeri dan Suku bunga Amerika terhadap nilai tukar Rupiah dapat dilihat dari hasil pengolahan data diketahui nilai F-hitung (12,559) lebih besar daripada F-tabel (5,82) dengan signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Penanaman Modal Asing/X1, utang luar negeri/X2 dan suku bunga Amerika/X3 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2008-2019.**

Nilai tukar atau dikenal sebagai kurs merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara

atau wilayah. Indonesia merupakan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (free floating system) yang dimulai sejak Agustus 1997, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya dolar Amerika) ditentukan oleh mekanisme pasar (Yuliyanti, 2014).

Sehingga dapat diketahui bahwa Penanaman Modal Asing (PMA), utang luar negeri dan Suku bunga Amerika merupakan mekanisme pasar yang mempengaruhi nilai tukar. Konsekuensi yang terjadi akibat adanya fluktuasi nilai tukar bagi perusahaan eksportir maupun importir akan menghadapi kecemasan depresiasi atau apresiasi mata uang. Apresiasi merupakan kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain sedangkan depresiasi merupakan penurunan nilai tukar tertentu terhadap mata uang negara lain (Berlianta, 2012). Menurut Miranda dalam Noor (2014) berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, investasi, dan modal. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar. Tingkat bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar.

Perubahan tingkat bunga suatu mata uang akan berdampak pada perubahan permintaan akan mata uang tersebut, baik yang berasal dari investor domestik maupun investor asing. Selanjutnya suatu kegiatan perekonomian negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang, lalu lintas pembayaran uang menyangkut utang luar negeri.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

1. Variabel Penanaman Modal Asing (X1) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah (tahun 2008-2019) karena nilai t-hitung yaitu 5,407 lebih besar daripada t-tabel yaitu 2,23.
2. Variabel utang luar negeri (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah (tahun 2008-2019) karena nilai t-hitung yaitu 0,121 lebih kecil daripada t-tabel yaitu 2,23.
3. Variabel suku bunga Amerika (X3) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah (tahun 2008-2019) karena

- nilai t-hitung yaitu 2,693 lebih besar daripada t-tabel yaitu 2,23.
4. Dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,759. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2008-2019 (Y) sebesar 75,90 %. Artinya variabel Penanaman Modal Asing (X1), utang luar negeri (X2) dan suku bunga Amerika (X3) mempengaruhi nilai tukar rupiah tahun 2008-2019 sebesar 75,90 %.

Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Keterbatasan jumlah data karena lingkup penelitian hanya dilakukan data keuangan tahun 2008-2019.
2. Hanya menggunakan variabel Penanaman Modal Asing (X1), utang luar negeri (X2) dan suku bunga Amerika (X3) dalam melihat pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah.

Saran

Adanya keterbatasan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya menguji pengaruh variabel-variabel Penanaman Modal Asing (X1), utang luar negeri (X2) dan suku bunga Amerika (X3) terhadap nilai tukar rupiah. Variabel-variabel lain yang juga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah seperti inflasi, jumlah uang yang beredar, pendapatan brutto, pengeluaran rutin tidak diuji dalam penelitian ini.
2. Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk menambah tahun penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2019. Realisasi Investasi Penanama Modal 1 Asing Menurut Provinsi. www.bps.go.id. Update 26 Juni 2019

Bank Indonesia. 2019. Laporan Perekonomian Indonesia. Statistic Utang Luar Negeri Indonesia. www.bi.go.id. Akses 15 Juli 2019.

Bank Indonesia. 2019. Laporan Perekonomian Indonesia. Nilai Tukar. www.bi.go.id. Akses 27 Januari 2019.

Firdaus, Rachmat dan Maya Arianti. 2011. *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional & Syariah*. Edisi Pertama Bandung: Alfabeta.

Global-rates.com. 2019. Suku bunga The FED. <https://www.global-rates.com/interest-rates/central-banks/central-bank-amerika/fed-interst-rate.aspx>.

Gujarati, Damodar N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Istiqomah. 2011. *Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta

Mankiw, N. Gregory, 2006, *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta.

Muliadi, Al Iqbal. 2013. *Pengaruh Utang Luar Negri dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990-2001*. [Skripsi]. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Samuelson, Paul dan Nordhus William. 2004. *Ilmu Makroekonomi. Terjemahan Getta dan Theresa*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Yuliadi, Imamudin. 2009. *Perekonomian Indonesia Masalah dan Implementasi Kebijakan*. Yogyakarta: UPFE-UMY.

Yuliyanti, Nurul lin. 2014. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2). Tingkat Suku Bunga SBI, Impor dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika Tahun 2001-2013. *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 3, No. 2, Juni 2014. Hal 284-292